

EKRANISASI UNSUR NARATIF DALAM FILM *LIFE OF PI*

Bertha Galuh Andini

Mahasiswa Prodi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127

Sapto Hudoyo

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127
Email: sapto@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Every year, films adapted from novels have developed significantly. However, there are many differences from their novels when the films screened, such as the reduction and addition of the storyline and characters, and also some variations. The creativity of the films toward their novels is because of the audio-visual medium, while novel caused by linguistic medium. Thus, there are certain plots that can be raised well in the novel, but cannot appear in the film, or vice versa. This research examines the element of narrative changes that covers the story, plot, characters, and characterizations in the movie entitled *Life of Pi* using *ecranisation* approach. *Ecranisation* theory is an adapting novel to film that causes three changes; shrinking, adding, and varied changes. This research adopts qualitative research method. The data was collected by observation and literature study. The results showed that there were a lot of changes in this film include shrinking, that is the reduction and elimination of some plots, as well as the removal of the several characters. Also, there were some additions and some changes. The function of the varied changes in this film is to create the process of causality consistently and also as a teaser.

Keywords : Novel, film, *ecranisation*, and *Life of Pi*

PENDAHULUAN

Film sebenarnya merupakan proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi

gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan. Tontonan yang begitu menarik tentunya, sehingga dunia perfilman khususnya di Indonesia dapat terus mengalami perkembangan. Untuk dapat membuat film, seorang pembuat film haruslah memiliki banyak ide kreatif. Namun tidak hanya bertumpu pada ide

kreatif, saat ini para pembuat film dituntut agar mampu menjual film-film hasil karyanya tersebut. Dengan alasan inilah novel sering dijadikan ide penciptaan sebuah film oleh seorang sutradara. Karena hal ini nantinya akan mempengaruhi *rating* film yang telah diproduksi. Secara otomatis novel yang laris di pasaran telah memiliki banyak pembaca, sehingga para pembaca ini nantinya diharapkan beralih menjadi khalayak utama yang menonton film hasil adaptasi tersebut.

Sebenarnya dalam dunia perfilman, fenomena pengadaptasian film yang diangkat dari sebuah cerita novel bukanlah hal yang baru. Garin Nugroho memaparkan bahwasanya 85% film pemenang Oscar merupakan adaptasi dari karya sastra, sementara 45% film cerita dan 83% mini seri televisi merupakan adaptasi dari novel, bahkan 70% peraih Emmy Award merupakan adaptasi dari berbagai karya tulis. Jika dalam dunia sastra, proses pengadaptasian ini memunculkan istilah *ekranisasi*. Istilah *ekranisasi* dimunculkan oleh Bluestone dalam bukunya *Novel Into Film* (1966) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Teori ini nantinya akan dipakai untuk menganalisis proses pengadaptasian film *Life of Pi*.

Permasalahan sering terdengar bahwa film hasil adaptasi selalu saja tidak sama dengan novelnya. Hal ini harus disadari karena setiap karya adaptasi mengalami perubahan media, dan setiap media memiliki kelebihan serta keterbatasan sendiri. Perbedaan media sastra dan film adalah film memiliki media *audio visual*, sedangkan novel memiliki media *linguistik*. Hal yang biasa muncul dalam sebuah pengadaptasian adalah adanya perubahan dan penyesuaian. Menurut Eneste, perubahan-perubahan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya, merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Berbagai macam perubahan tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda antara film hasil adaptasi novel.

PEMBAHASAN

Film *Life of Pi* memiliki plot linear, karena alur cerita hanya terfokus pada satu tokoh utama saja. Jadi, semua konflik dalam film ini selalu berkaitan dengan tokoh utama. Selain itu, alur cerita film mengalir dengan runtut dan jelas. Dalam film *Life of Pi* ini hampir seluruh cerita film merupakan rangkaian peristiwa masa lalu (kilas-balik) yang dikisahkan oleh tokoh utama bernama Pi Patel semasa dia masih kecil dan remaja, atau bisa disebut dengan

metode cerita *framing device*. Film *Life of Pi* memiliki pola struktur 3 babak, yang terdiri dari tahap permulaan, pertengahan, dan penutupan.

Tahap Permulaan

Pada tahap permulaan durasi film kurang lebih 31 menit 30 detik dari 127 menit panjang cerita film. Dalam novelnya, tahap permulaan ini terdiri dari 36 bab terdiri atas 144 halaman. Pada tahap ini seluruh karakter utama diperkenalkan dan beberapa karakter pendukung. Tokoh utama dalam film ini adalah Piscine Molitor Patel (Pi). Tahap permulaan terdiri atas 3 (tiga) sekuen yaitu sekuen 1, sekuen 2, dan sekuen 3. Yang dipaparkan dalam bahasan ini hanya sekuen 1 sebagai representasi dari tahap permulaan. Berikut deskripsi ekranisasi yang terjadi pada tahap permulaan.

a. Cerita dan plot dalam Sekuen 1

Sekuen 1 berdurasi 9 menit 27 detik, diawali dengan visualisasi kebun binatang dan narator (Pi dewasa) yang menceritakan bahwa dirinya sejak lahir telah menjadi bagian dari kebun binatang Pondicherry tersebut. Kemudian plot berganti pada masa sekarang yang memperlihatkan bahwa Pi sudah dewasa. Pi dewasa tengah menceritakan kisah masa lalunya pada seorang penulis (*framing device*).

Sebelum kembali menceritakan masa lalu (*flashback*), Pi dewasa mengawali ceritanya dengan menyebutkan bahwa Mamaji merupakan pamannya yang memiliki dada begitu bidang, kemudian cerita kembali pada masa kecil Pi, ketika Mamaji mengajari Pi berenang. Cerita tersebut diceritakan oleh narator (Pi dewasa).

Cerita terus berlanjut, menceritakan mengenai pemberian nama Piscine Molitor oleh Mamaji. Setelah cerita tersebut selesai, kembali *framing device* Pi dewasa yang bercerita pada penulis sambil memasak. Cerita kembali pada masa kecil Pi, dimana dirinya saat Sekolah Dasar (SD) terus diejek kawan-kawannya karena namanya yang aneh. Cerita terus berlanjut hingga menceritakan masa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada saat itu Pi memiliki ide agar namanya tidak lagi diejek oleh kawan-kawannya. Akhirnya mulai saat itu, nama Piscine Molitor lebih dikenal dengan angka aritmatika 3,14 (biasa disebut Phi).

b. Cerita dan plot dalam novel Sekuen 1

Jika dalam film sekuen 1 ini berdurasi 9 menit 27 detik, pada novel merupakan cerita dari bab 1 hingga bab 5 yang terdiri dari 49 halaman. Pada bab 1 menceritakan kesibukan Pi setelah setelah selamat

dari lautan, dirinya terus-menerus menyibukkan diri dengan kuliah, agar melupakan penderitaan di masa lalu. Pada bab ini juga menceritakan tentang penelitiannya pada bidang zoologi yaitu analisis pada binatang *sloth* berjari tiga yang menurutnya dapat mewakili penggambaran dirinya yang tengah memulihkan dirinya yang benar-benar hancur. Selain melakukan penelitian pada *sloth*, Pi juga meneliti pada bidang kajian keagamaan.

Pada bab 2, penulis novel menjelaskan secara singkat mengenai keadaan fisik Pi masa sekarang. Selain itu juga menjelaskan berapa usianya, tinggi badannya, dan bagaimana warna kulit serta apa yang Pi pakai saat menemui penulis di rumah makan untuk menceritakan pengalamannya. Kemudian pada bab 3, kembali pada cerita *flashback*, yaitu pengenalan pada tokoh Mamaji dan tentang latar belakang pemberian nama Piscine Molitor oleh Mamaji. Pada ini diceritakan tentang siapa Mamaji dan bagaimana hubungan Mamaji dengan Pi, hingga memberi nama Piscine Molitor.

Pada bab 4 bercerita masih tentang masa lalu, dimana India mendapat wilayah tambahan pada saat kemerdekaannya pada tahun

1954. Tempat tersebut adalah Pondicherry. Di Pondicherry itulah kebun binatang (*Zootown*) yang dikelola oleh ayah Pi berada. Disitu pula kehidupan Pi kecil dimulai. Kemudian pada bab 5 menceritakan bahwa namanya, yaitu Piscine Molitor Patel membuat banyak orang bingung dan sulit untuk mengucapkannya, sehingga pada saat Pi di sekolah dasar, menjadi ejekan kawan-kawannya dengan panggilan Pissing (kencing). Akhirnya ketika memasuki SMP, Pi mempunyai akal untuk mengubah panggilannya.

c. Ekranisasi cerita dan plot Sekuen I

Pada sekuen I ini mengalami pengurangan pada cerita. Dalam film tidak menceritakan tentang penelitian pada bidang zoologi dan teori keagamaan yang dilakukan Pi seperti pada novel. Kemudian beberapa detail mengenai keadaan binatang juga tidak ditampilkan. Selain itu pengurangan juga terlihat pada bagian tokoh Mamaji yang menyebutkan secara terperinci beberapa kolam renang yang pernah dikunjunginya, namun dalam film hanya memvisualisasikan kolam renang Prancis bernama Piscine Molitor, yang akhirnya menjadi nama tokoh utama. Pada sekuen I ini telah terjadi perubahan bervariasi terhadap plot.

Perubahan plot dapat dilihat, jika dalam novel, cerita mengenai kebun binatang terletak pada bab 4, sedangkan pada film terletak pada bagian awal film atau sebagai pembuka film.

d. Ekranisasi tokoh dan penokohan Sekuen I

Tokoh pada sekuen I ini mengalami pengurangan dan penambahan. Bentuk pengurangan dapat dilihat pada film yang memvisualisasikan penulis, namun dalam novel, penulis tidak turut hadir dalam cerita. Selain itu tokoh Mr. Santosh Patel (ayah Pi) dan Ravi tidak divisualisasikan. Sedangkan bentuk penambahan tokoh dapat dilihat dalam film terdapat tiga tokoh guru, yaitu guru Fisika, Bahasa Perancis, dan Matematika. Sedangkan pada novel hanya terdapat satu guru. Penambahan dapat dilihat bahwa dalam novel tidak digambarkan seperti apa penulis (Yann Martel), namun dalam film, penulis dapat divisualisasikan dengan jelas. Selain itu juga terdapat perubahan bervariasi pada penokohan dari tokoh Mamaji. Dalam novel, Mamaji diceritakan berusia 60 tahun, sedangkan dalam film divisualisasikan berusia lebih muda yakni berusia 45 tahun.

Ekranisasi cerita dan plot juga terjadi pada sekuen 2 yang dipaparkan bahwa cerita pada sekuen 2 telah mengalami bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Bentuk pengurangan dapat dilihat pada cerita mengenai Mr. Kumar, guru biologi Pi yang menganut paham Komunis. Pada film, cerita ini tidak dicantumkan sama sekali, sedangkan dalam novel diceritakan begitu detail. Ini artinya, bahwa cerita tersebut mengalami pemotongan. Selain itu, pengenalan tokoh Pi dengan Islam divisualisasikan sangat singkat, dan tiba-tiba setelah Pi mengunjungi masjid, tokoh Pi melakukan sholat di teras rumahnya. Sedangkan dalam novel, diceritakan tokoh Pi bertemu dengan seorang pembuat roti bernama Mr. Satish Kumar. Mr. Kumar pembuat roti ini lah yang memperkenalkan tokoh Pi dengan agama Islam. Mr. Kumar si pembuat roti yang mengajari Pi untuk sholat dan mengajaknya ke masjid untuk belajar mengaji dan mendengarkan ceramah dari kyai.

Pengurangan juga terjadi pada cerita yang menceritakan tentang pertemuan keluarga Pi dengan tiga pemuka agama tidak divisualisasikan, dan mengenai proses pembaptisan tokoh Pi yang tidak diceritakan sama sekali dalam film. Jika dalam cerita novel, penjelasan mengenai sifat-sifat binatang-binatang yang berada di kebun binatang Pondichery dijelaskan

secara detail. Namun dalam cerita film, visualisasi hanya difokuskan pada cerita mengenai sifat harimau bernama Richad Parker yang sangat buas. Selain mengalami penciutan, cerita dalam sekuen ini juga mengalami penambahan. Penambahan dalam film dapat dilihat ketika terdapat visualisasi yang menceritakan perayaan agama Hindu yang begitu sakral dan meriah, juga dihadiri oleh semua umat Hindu termasuk keluarga Pi. Perayaan tersebut dilakukan di sungai Gangga pada malam hari. Ibu Pi terlihat begitu bersungguh-sungguh ketika menganyutkan sesaji di sungai Gangga. Pada saat itu ayah Pi menasehati Pi dan Ravi (kakak Pi) agar jangan mempercayai dongeng tentang dewa-dewa.

Penambahan lain terjadi ketika Pi berada di gereja dan dihampiri oleh seorang pastor. Pastor tersebut membawakan air minum dan memberikannya pada Pi. Selain perubahan dalam bentuk penciutan dan penambahan, pada sekuen 2 ini juga terjadi beberapa perubahan bervariasi. Perubahan bervariasi pada cerita dapat dilihat pada visualisasi Pi memberi makanan seekor harimau 'Richad Parker' di kebun binatang menggunakan tangannya, sehingga Pi hampir diterkam oleh harimau tersebut. Karena mengetahui hal itu, ayah Pi begitu marah dan menghukum Pi dengan

memperlihatkan secara langsung bagaimana harimau tersebut memangsa seekor kambing hidup-hidup. Sedangkan pada cerita novel, diceritakan pada suatu hari ayah Pi sengaja ingin memberi pelajaran mengenai sifat buas harimau sehingga Pi dan Ravi (kakak Pi) agar lebih berhati-hati.

Kemudian perubahan bervariasi juga terjadi pada cerita pengenalan Pi terhadap agama Hindu. Dalam cerita novel diceritakan tokoh Pi mengenal agama Hindu karena diajak ke kuil oleh bibinya yang bernama Rohini. Namun dalam visualisasi filmnya, tokoh Pi pertamakali mengenal agama Hindu karena cerita ibunya tentang Dewa Krishna dan saat perayaan agama Hindu bersama keluarganya. Perubahan bervariasi lain terjadi pada cerita proses pengenalan tokoh Pi terhadap agama Katolik, jika dalam novel diceritakan tokoh Pi ke gereja karena merasa penasaran, bukan karena tantangan dari kakaknya agar Pi meminum air suci dalam gereja seperti pada film, dan pada novel diceritakan pada saat pertamakali Pi mengunjungi gereja, dia sangat ketakutan bahkan bersembunyi di sudut-sudut gereja. Dalam film, cerita mengalami penciutan pada plot. Plot yang menceritakan tentang pertemuan keluarga Pi dengan tiga pemuka agama tidak divisualisasikan. Penciutan juga

terjadi pada cerita mengenai proses pembaptisan tokoh Pi yang tidak diceritakan sama sekali dalam film. Jika dalam cerita novel, penjelasan mengenai sifat-sifat binatang-binatang yang berada di kebun binatang Pondichery dijelaskan secara detail. Namun dalam cerita film, visualisasi hanya difokuskan pada cerita mengenai sifat harimau 'Richard Parker' yang sangat buas. Pada sekuen 2 ini juga terjadi beberapa penambahan terhadap plot. Penambahan ini terlihat ketika ada penambahan visualisasi yang menceritakan perayaan agama Hindu yang begitu sakral dan meriah, juga dihadiri oleh semua umat Hindu termasuk keluarga Pi.

Adapun ekranisasi cerita dan plot pada sekuen 3 tampaknya mengalami proses ekranisasi tambahan. Dalam novel sama sekali tidak menceritakan mengenai kisah cinta Pi, karena memang Pi belum memiliki kisah cinta. Namun pada cerita film, diceritakan tokoh Pi menjalin hubungan dengan seorang penari bernama Anandi. Selain mengalami ekranisasi tambahan, juga terdapat penciptaan, yaitu cerita mengenai pertemuan Mr. Kumar pembuat roti dan Mr. Kumar guru tidak divisualisasikan.

B. Tahap Pertengahan (Konfrontasi)

Tahap konfrontasi berdurasi 1 jam 60 menit dari 127 menit panjang

cerita film. Jika dalam novel, tahap konfrontasi ini terdiri dari 57 bab, yaitu terdapat 256 halaman. Pada tahap ini, cerita mulai memiliki konflik yang semakin memuncak, hingga klimaks. Tahap konfrontasi ini terbagi atas tiga sekuen, namun dalam bahasan ini akan dipaparkan sekuen 5 saja, sebagai representasi deskripsi ekranisasi pada tahap pertengahan (konfrontasi) dalam film ini.

a. Cerita dan plot dalam Sekuen 5

Pada sekuen 5, berdurasi kurang lebih 9 menit 26 detik. Sekuen 5 diawali dengan plot masa sekarang, yaitu Pi dewasa dan penulis duduk di bangku taman, dan Pi dewasa mulai menceritakan kisah masa lalunya ketika kapal *Tsimtsum* tenggelam di lautan. Kemudian dilanjutkan dengan kisah masa lalu Pi, plot berganti *flashback*. Ketika tengah malam, di saat Pi dan keluarganya tidur, kapal diterjang oleh badai. Pi terbangun karena mendengar suara badai. Pi membangunkan kakaknya, namun diacuhkan. Akhirnya Pi keluar kamar dan menuju dek kapal yang paling atas. Melihat ombak yang begitu tinggi, disertai hujan lebat dan angin kencang membuat Pi merasa kagum atas kebesaran Tuhan. Tiba-tiba lampu tanda bahaya menyala, Pi melihat bagian buritan kapal miring dan mulai tenggelam. Kemudian Pi berlari turun

ke lantai bawah menuju kamar keluarganya, sayangnya air telah memenuhi lantai dua. Pi menyelam menuju kamar, namun arus terlalu besar sehingga Pi tidak dapat menyelam. Pi kembali berlari ke atas dan berusaha mencari awak kapal untuk menolong keluarganya. Empat awak kapal termasuk si koki berada di dekat sekoci, ketika melihat Pi, mereka langsung menarik Pi dan menaikannya ke sekoci. Pi berteriak-teriak pada mereka untuk menolong keluarganya, tiba-tiba dari dek kapal melompatlah seekor zebra ke arah sekoci, hingga membuat kaki zebra patah dan tali penahan sekoci putus, sehingga sekoci terhempas ke lautan, terombang ambing terkena badai. Zebra tersebut berteriak-teriak kesakitan dan ketakutan, sementara Pi melakukan kesalahan dengan menyelamatkan harimau 'Richad Parker'. Tak lama kapal *Tsimtsum* tenggelam, Pi yang ketakutan karena telah menyelamatkan seekor harimau, melompat ke laut. Di dalam laut Pi melihat kapal yang tenggelam. Pi segera naik kembali ke bagian ujung sekoci dan menangis karena telah kehilangan orangtua dan kakaknya

b. Cerita dan plot dalam novel Sekuen 5

Jika dalam film, sekuen 5 ini berdurasi 9 menit 26 detik, pada novel

merupakan cerita dari bab 37 hingga bab 40 yang terdiri dari 13 halaman. Tidak seperti plot pada tahap permulaan, pada tahap konfontasi ini dalam novel tidak terdapat plot masa sekarang, seluruhnya merupakan plot *flashback*. Pada bab 37 memiliki plot *flashback*, yaitu pada saat kapal tenggelam dan Pi berada di sekoci yang terombang-ambing badai. Ketika itu Pi melihat harimau bernama Richad Parker berusaha berenang di lautan. Pi memberi semangat dan menolong Richad Parker. Namun ketika Richad Parker keberadaannya sudah dekat dengan sekoci, Pi tersadar bahwa Richad Parker merupakan hewan buas. Pi berusaha mengusir, tapi Richad Parker sudah meraih sekoci dan melompat ke atas sekoci.

Pada bab 38, plot beralih pada cerita sebelum kapal tenggelam. Berikutnya bercerita tentang kapal *Tsimtsum* sebelum tenggelam. Pi menandai kota-kota, selat dan teluk yang dilewati oleh kapal pada peta. Menurut Pi, perjalanan tersebut begitu mendebarkan. Hingga pada pukul 04.30 dini hari, Pi terbangun terbangun karena mendengar suara ledakan. Pi kemudian berusaha membangunkan Ravi, namun Ravi tidur lagi. Pi keluar kamar menyusuri koridor dan menuju ke geladak utama. Setelah Pi berada di

geladak, barulah dirinya menyadari bahwa di luar sedang ada badai. Pi maju ke geladak dan menantang cuaca. Pi sangat kagum dengan badai tersebut. Pi mulai cemas ketika melihat sekoci yang tergantung pada posisi miring. Pi segera kembali menuju kamar, namun saat turun melewati satu tangga, air telah masuk ke dek kapal dari bagian bawah. Pi berusaha mencari bantuan. Pi menemukan tiga awak kapal dan berusaha meminta bantuan, namun mereka melempar Pi ke sekoci.

Pada bab 39, plot menceritakan Pi mendarat di terpal. Sekoci sudah setengah diturunkan. Tiba-tiba seekor zebra meluncur dari atas dan gagal mendarat di terpal, membuat kaki zebra menghantam bagian tempat duduk penumpang dan patah. Bab 40, plot melompat pada cerita Pi melompat ke air dan Richard Parker si harimau tidak mengikutinya. Namun di tengah-tengah gelombang laut yang ganas, Pi melihat sirip ikan hiu berputar-putar pada jarak 4,5 meter darinya. Pi segera berenang menuju sekoci. Di sekoci Pi tidak melihat Richard Parker, diperkirakan harimau tersebut berada di bagian dasar sekoci yang tertutup terpal. Pi segera menyodokkan dayungnya di bagian terpal yang longgar, sehingga haluan sekoci tersebut mencuat dan dapat

dinaiki oleh Pi. Pi sebatang kara di tengah Samudra Pasifik, bergantung pada sebilah dayung, dengan seekor harimau, hiu-hiu di bawah tubuhnya, dan dikelilingi oleh badai.

c. Ekranisasi cerita dan plot Sekuen 5

Visualisasi pada bagian ini sebagian besar sama seperti yang diceritakan dalam novel dan hanya sedikit terdapat proses perubahan. Proses perubahan pada bagian ini berupa penambahan cerita. Dalam film yang ditambahkan, yaitu pertama ketika Pi melihat lampu tanda bahaya, kemudian tambahan kedua pada visualisasi Pi turun menuju kabin dan berusaha menyelam ke kamar tempat orangtuanya berada. Penambahan ketiga terjadi pada visualisasi ketika Pi melompat dan menyelam ke laut, Pi melihat tenggelamnya kapal dari atas terus tenggelam ke dasar laut.

Ekranisasi cerita dan plot sekuen sebelumnya (sekuen 4) dapat dipaparkan bahwa penambahan dilihat pada visualisasi tokoh Pi ketika meninggalkan India, Pi berada di dek kapal memandangi matahari dari kejauhan dan dengan ekspresi begitu sedih, sehingga ibunya menghampiri dan menenangkannya. Sedangkan dalam cerita novel, tokoh Pi merasa senang karena merasa segera berpetualang di lautan. Kemudian

penambahan terlihat pada adegan tokoh Pi, ayah, dan ibu Pi berselisih dengan koki kapal yang tidak mau menyediakan makanan vegetarian. Dan penciutan plot dapat dilihat pada plot dalam novel, yaitu bab 36 tidak divisualisasikan dalam cerita dan plot film.

Sedangkan pada sekuen dengan cerita paling panjang (sekuen 6), ekranisasi cerita dan plot juga terjadi. Walaupun merupakan sekuen terpanjang, namun tidak terdapat proses perubahan bervariasi. Seluruh cerita dalam novel mengalami proses penciutan hingga hanya tersisa plot-plot yang paling penting menurut sang sutradara, seperti yang telah diceritakan pada bagian visualisasi dalam film. Sebenarnya dalam novel terdapat dua kali perubahan plot, dari plot *flashback* ke plot masa sekarang, kemudian kembali ke plot *flashback*. Namun dalam film plot ini juga mengalami pemotongan atau penciutan, sehingga keseluruhan plotnya merupakan plot *flashback*.

C. Tahap Resolusi

Tahap resolusi berdurasi kurang lebih 22 menit dari 127 menit panjang cerita film. Tahap resolusi adalah klimaks cerita, yakni puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada titik inilah cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi, kemudian setelah konflik berangsur-

angsur berakhir, maka tercapailah penyelesaian masalah, kesimpulan masalah, atau resolusi. Tahap resolusi ini terbagi menjadi dua sekuen. Dalam bahasan ini lebih detil dipaparkan ekranisasi pada sekuen 8.

a. Cerita dan plot dalam Sekuen 8

Sekuen 8 berdurasi 12 menit 28 detik. Pada sekuen ini diawali dengan plot masa sekarang yang berupa *Framing Device*, Pi dewasa masih merasa begitu sedih atas kepergian Richard Parker, hingga dirinya bercerita sambil menangis. Penulis merasa bingung karena Pi memiliki perasaan yang begitu mendalam pada Richard Parker. Penulis kemudian mengalihkan perhatian dengan meminta Pi menceritakan kisah selanjutnya ketika Pi berada di rumah sakit. Akhirnya dengan menjadi *narator*, Pi menceritakan kembali kisahnya. Ketika Pi berada di rumah sakit, Departemen Maritim Transportasi Jepang mengirimkan dua orang pegawainya untuk menemui Pi dan mewawancarainya. Pi menunjukkan salinan laporan yang telah ditulis pegawai Departemen tersebut kepada penulis. Kedua pegawai tersebut dikirim untuk mencari tahu penyebab kapal kargo tenggelam.

Visualisasi selanjutnya memperlihatkan kedua pegawai sedang mewawancarai Pi remaja di rumah sakit Meksiko. Kedua pegawai tersebut tidak mempercayai cerita yang telah dituturkan oleh Pi. Pegawai senior mengulang beberapa cerita Pi dan menanyakan kembali mengenai kebenarannya. Pegawai tersebut mulai emosi dan menekankan pada Pi bahwa dirinya datang bukan untuk mendengar hal-hal yang sulit dipercaya, dan hanya ingin mengetahui penyebab kapal kargo Tsimtsum tenggelam. Pi mulai putus asa, dan mengatakan pada kedua pegawai tersebut bahwa dirinya menceritakan yang sebenarnya dan merasa begitu sedih karena seluruh keluarganya telah tenggelam bersama kapal. Namun pegawai tersebut meminta Pi menceritakan mengenai peristiwa yang lebih sederhana dan dapat dipercaya. Akhirnya Pi mengubah cerita tersebut dengan memberikan kesaksian terperinci tentang dirinya yang berada di sekoci bersama dengan ibunya, seorang pelaut yang patah kaki, dan koki kapal. Dalam cerita tersebut, sang koki membunuh pelaut, kemudian ibu Pi, kemudian memakai jasadnya sebagai umpan dan makanan. Pi kemudian membunuh koki tersebut untuk balas dendam. Dirinya menjadi

si harimau Richad Parker.

Plot kembali pada masa sekarang dengan *Framing Devices*, Pi mengatakan bahwa setelah cerita tersebut berakhir, tidak ada pertanyaan lagi yang diajukan oleh dua orang pegawai Departemen Maritim Transportasi Jepang, tampaknya mereka tidak menyukai cerita Pi, dan mengakhiri proses wawancara. Kemudian penulis menanyakan apakah cerita tersebut mengumpamakan orang utan adalah ibu Pi, zebra adalah pelaut, hyena adalah koki, dan Richard Parker si harimau adalah Pi sendiri. Dan memang benar seperti itu. Pi memberikan pertanyaan kepada penulis, karena dirinya telah menceritakan dua kisah maka cerita mana yang disukai oleh penulis, dan penulis memilih cerita pertama. Pada akhir cerita, Pi memperkenalkan istri dan kedua anaknya pada penulis.

b. Cerita dan plot dalam novel Sekuen 8

Jika dalam film, sekuen 8 ini berdurasi 12 menit 28 detik, pada novel merupakan cerita dari bab 95 hingga bab 100 yang terdiri dari 39 halaman. Pada bab 95 memiliki plot *flashback* dimana menceritakan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh Tomohiro Okamoto (Mr. Okamoto) dan asistennya Atsuro Chiba (Mr. Chiba) dari Department

Maritime Kementerian Transportasi Jepang untuk menemui dan mewawancarai Pi. Pada bab 96, Tomohiro Okamoto (Mr. Okamoto) dan asistennya Atsuro Chiba (Mr. Chiba) sebelum melakukan wawancara, mereka memperkenalkan diri pada Pi sekaligus meminta izin untuk wawancara. Pada bab 97, dilanjutkan dengan wawancara yang begitu panjang.

Pada bab 98 dan 99, setelah Pi menceritakan semuanya, Mr. Okamoto dan Mr. Chiba tidak mempercayai dengan cerita tersebut, bahkan mereka menertawakan beberapa cerita. Mereka berdua mengkonfirmasi berulang-ulang apakah cerita yang dituturkan Pi benar. Akhirnya hal itu membuat Pi kecewa, namun selanjutnya Pi menceritakan cerita lain dengan mengumpamakan orang utan adalah ibu Pi, zebra adalah pelaut, hyena adalah koki, dan Richard Parker si harimau adalah Pi sendiri. Akhirnya Mr. Okamoto dan Mr. Chiba tidak mengajukan aimana kapal kargo Tsimtsum tenggelam dan kehidupan Pi di lautan hingga akhirnya bisa selamat. Pada bab 100, beberapa waktu kemudian, Mr. Okamoto mengirimkan salinan laporannya. Dalam laporan tersebut dituliskan beberapa

kemungkinan yang menyebabkan kapal tenggelam dan Mr. Okamoto menuliskan bahwa Pi berada di sekoci dan hidup selama sehari-hari bersama seekor harimau.

c. Ekranisasi cerita dan plot Sekuen 8

Pada tahap ini terjadi perubahan dalam bentuk penciptaan *plot* dan cerita. Hal ini dapat dilihat dalam visualisasi film yang memotong seluruh percakapan panjang dalam novel, sehingga menjadi sangat pendek dan hanya memvisualisasikan ketika kedua orang pegawai Departemen Maritim di Kementerian Transportasi Jepang tidak mempercayai cerita yang telah dituturkan oleh Pi sehingga membuat Pi menceritakan kisah lain. Pada film juga tidak disebutkan nama kedua pegawai tersebut dan bahwa pada akhirnya mereka mempercayai kisah yang dituturkan oleh Pi.

Namun juga terdapat tambahan dan perubahan bervariasi pada *plot* dalam film, yaitu diberi tambahan berupa *plot* masa sekarang dimana Pi dewasa menceritakan bagaimana perasaannya ketika ditinggal pergi oleh Richard Parker dan pada bagian akhir, yaitu saat memberikan kesimpulan dan penutup dari cerita tersebut, sedangkan perubahan bervariasi terletak pada *plot* yang memperkenalkan istri dan

kedua anak Pi. Pada novel perkenalan tersebut berada di bab 30 dan bab 36, namun pada film, cerita ini diletakkan pada plot akhir.

Sedangkan ekranisasi cerita dan plot pada sebelumnya (sekuen 7) dapat dikemukakan bahwa terjadi perubahan dalam bentuk penciutan. Hal ini dapat dilihat dalam visualisasi plot pada film, kejadian badai hanya divisualisasikan satu kali dan merupakan penggabungan antara badai pertama dan kedua. Beberapa plot yang tidak divisualisasikan, diantaranya pada bagian paus yang menghampiri sekoci yang ditumpangi oleh Pi, Pi menemukan banyak sampah di tengah laut, dan bagian Pi dan harimau Richad Parker mengalami kebutaan. Kemudian pada plot yang menceritakan pulau karnivora tidak diceritakan begitu detail seperti dalam novelnya. Dalam film hanya diceritakan Pi singgah di pulau karnivora dalam sehari semalam. Selain mengalami proses penciutan, bagian ini juga mengalami proses perubahan bervariasi pada cerita, dimana Pi menemukan buah yang di dalamnya terdapat gigi manusia dan tidak di dalam hutan seperti yang diceritakan dalam novel, melainkan di pohon tempat Pi tidur.

SIMPULAN

Cerita dalam novel *Life of Pi* ketika divisualisasikan dalam film mengalami perubahan pada unsur naratif, yaitu pada cerita, plot, tokoh dan penokohan. Perubahan mencakup tiga bentuk, seperti pada teori ekranisasi, yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Film *Life of Pi* terbagi menjadi delapan sekuen, dan bentuk perubahan berupa penciutan terjadi pada tujuh sekuen, yaitu pada sekuen 1, sekuen 2, sekuen 3, sekuen 4, sekuen 5, sekuen 7, dan sekuen 8. Penciutan ini terjadi karena beberapa alasan, yang **pertama** sutradara mengambil peristiwa dan memotong jalan cerita. **Kedua**, dalam cerita novel *Life of Pi* menceritakan beberapa detail cerita yang menurut sutradara film jika divisualisasikan dapat menimbulkan kesan kekerasan (kebrutalan). **Ketiga**, cerita yang terkesan menjijikkan juga tidak divisualisasikan dalam film, seperti cerita ketika tokoh Pi benar-benar kelaparan dan di sekoci sudah tidak ada makanan sama sekali, akhirnya tokoh Pi memakan kotoran harimau. **Keempat**, kemudian cerita yang dianggap akan menimbulkan kebingungan jika divisualisasikan dalam film. Seperti ketika tokoh Pi dan si harimau Richad Parker mengalami kebutaan selama satu hari dan pada akhirnya Pi berhalusinasi bahwa si harimau dapat berbicara dengannya.

Selanjutnya **kelima**, cerita yang dianggap dapat menimbulkan SARA tidak divisualisasikan, karena dapat memunculkan perdebatan di tengah masyarakat.

Bentuk perubahan terjadi pada alur cerita dapat dijumpai di sekuen 3 dan sekuen 5. Pada sekuen 3 terdapat penambahan pada tokoh Anandi dan plot. Penambahan ini dilakukan oleh sang sutradara sebagai pemanis cerita atau agar alur cerita lebih bervariasi dan tidak monoton. Perubahan bervariasi dalam alur cerita terjadi pada sekuen 1, sekuen 2, sekuen 4, dan sekuen 7. Perubahan tersebut terjadi karena beberapa alasan, yang **pertama** karena untuk merangsang ketertarikan penonton, yaitu dengan cara merubah urutan kejadian. Dengan terlebih dahulu memperlihatkan keindahan binatang-binatang, tentu penonton akan merasa penasaran dan ingin melanjutkan menonton. Kemudian alasan **kedua**, dalam cerita novel *Life of Pi* menyebut tokoh Mamaji sebagai sahabat ayah Pi, jika dalam film tokoh Mamaji disebutkan sebagai paman Pi. Hal itu dimaksudkan untuk kelayakan tokoh utamanya yang baru berumur 12 tahun dalam mengenal agama. Layaknya seorang anak, maka proses perubahan bervariasi di dalam film memperimbangkan kebiasaan anak mengenal sesuatu karena ketidaksengajaan atau dari sebuah permainan. Alasan yang lain adalah

perubahan bervariasi diperlukan agar alur cerita pada sekuen 4 ini ada relevansinya dengan sekuen sebelumnya. Karena pada sekuen 4 tersebut diceritakan tokoh Pi begitu sedih karena meninggalkan India. Mengapa tokoh Pi pada film diperlihatkan begitu sedih, sedangkan dalam cerita novel tidak? Karena pada sekuen sebelumnya tokoh Pi mengakhiri kisah cintanya dengan cinta pertamanya, sehingga ketika dirinya pergi, Pi merasa telah meninggalkan orang yang begitu dia cintai.

Dari keseluruhan analisis pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya film adaptasi *Life of Pi* mengalami banyak sekali proses perubahan. Banyak orang mengistilahkan film *Life of Pi* ini terkesan *out of the book*. Mengapa begitu banyak perubahan? tampaknya sutradara menginginkan film ini memiliki orisinalitas sebagai karya dirinya dan tidak lagi membawa embel-embel nama Yann Martel sebagai penulis novelnya.

DAFTAR ACUAN

Buku :

- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya
- Alfian Rokhmansyah. 2014, *Studi dan Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta:Ar-Ruzz.

- Bluestone, George. 1957. *Novels into Film*. London: University of California Press
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film* (diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra.
- Burhan Nurgiyantoro. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Dewi Lestari. 2009. *Perahu Kertas*. Bandung: Truedee Pustaka Sejati
- Dyah Ayu Setyorini. 2009. *Transformasi Novel Rebecca karya Daphne Du Maurier ke film Rebecca karya Alfred Hitchcock*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Garin Nugroho. 1995. *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Bentang.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Hall, Stuart. 1997. *Representation*. London: SAGE publication
- Heru Effendy. 2008. *Industri Perfilman Indonesia (Sebuah Kajian)*. Jakarta: Erlangga.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Hikmat Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik dan Pratik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ida Rochani Adi. 2011. *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marselli Sumarno. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lexy J Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenari*. Jakarta: PT grasindo.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suseno dan U'um Qomariyah. 2011. *Hubungan Intertekstual Antara Film dan Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazi*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negri Surabaya.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teguh Trianton. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Usmar Ismail. 1997. *Kamus Kecil Istilah Film*. Jakarta: Badan Pengembangan SDM Citra.
- Internet :**
- http://www.riapos.co/1141-spesial-ekranisasi.html#.UpMMG_LT7Ng, diakses pada 5 April 2014.
- [http://haisa.wordpress.com/2008/09/02/film isasi-karya-karya-sastra-islami/](http://haisa.wordpress.com/2008/09/02/film-isasi-karya-karya-sastra-islami/) diakses pada 5 April 2014.
- <http://ariesprincess46.wordpress.com/2012/12/12/ekranisasi/> diakses pada 5 April 2014.
- <http://ekranisasi-dan-posisinya-dalam-teori-sosial-lain.html/>
- <http://teori.analisis/MATERI/KRISHNA/DUTA/TEORI.INTERTEKSTUAL.html>